

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM FILM ANIMASI NUSSA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alfi Dynara Putri¹, Meriyati², Henry Wulandari³

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

Email: alfidianara45@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter religius menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia, khususnya di tengah maraknya degradasi moral akibat perkembangan teknologi. Film animasi Nussa sebagai media audiovisual dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. Tujuan penelitian dalam penelitian ini Untuk Menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Film Nussa dan untuk Menganalisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Film Animasi Nussa Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Nussa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius seperti iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal yang sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni akidah, akhlak dan syariat. Implementasi film animasi Nussa di SDN 29 Way Lima memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap religius dan perilaku sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Religius, Film Animasi Nussa, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Religious character education is essential in shaping a generation with noble character, especially amid the growing moral degradation influenced by technological advancements. The animated film *Nussa*, as an audiovisual medium, is considered effective in conveying values of character education based on Islamic teachings. The purpose of this study is to analyze the religious character education values contained in the *Nussa* animated film and to examine their relevance to the values of Islamic Religious Education. This research employs a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation techniques. The results show that the *Nussa* animated film contains religious character education values such as faith (iman), Islam, excellence (ihsan), knowledge (ilmu), and good deeds (amal), which are highly relevant to the core values of Islamic Religious Education: creed (aqidah), morality (akhlaq), and Islamic law (sharia). The implementation of the *Nussa* animated film at SDN 29 Way Lima has had a positive impact on improving students' religious attitudes and social behavior.

Keywords: *Religious Character Education, Nussa Animated Film, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk memberi siswa kesempatan untuk berkembang secara aktif. Ini mencakup meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, olah nalar, kesadaran mental, kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan keterampilan lainnya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan individu yang diwariskan kepada orang lain. H. Horne mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

kepada tuhan, seperti yang terlihat dalam alam sekitar. mental, emosional, dan kemanusiaan seseorang (Abd Rahman et al., 2022). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tubuh anak (Sanga & Wangdra, 2023).

Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa (Juliani & Bastian, 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya manusia untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta. belajar untuk membangun karakter pribadinya sehingga dia dapat menjadi orang yang baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat erat terkait dengan pendidikan moral karena tujuan keduanya adalah untuk terus melatih individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. John W. Santrock mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan langsung ke siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengajarkan pengetahuan moral kepada siswa untuk membantu mereka menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Thomas Lickona menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang lain untuk memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika utama (Annur et al., 2021).

Pendidikan karakter kini menjadi topik utama sebagai respons terhadap penurunan moral di kalangan generasi muda. Dengan kemajuan teknologi, kehidupan manusia menjadi lebih mudah, namun di balik manfaat positif yang ditawarkan oleh perkembangan zaman, terdapat juga dampak negatif yang dapat kita alami, salah satunya adalah dekadensi moral. Kita dapat mengamati berbagai fenomena sosial yang muncul, seperti tawuran, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemerkosaan, menyontek, bullying, narkoba dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pendidikan yang mampu membentuk individu berkarakter guna mengatasi penurunan moral yang dapat merusak suatu bangsa.

Seiring pesatnya perkembangan dunia, hampir semua aspek kehidupan manusia kini tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Baik dalam skala kecil maupun besar, teknologi telah memberikan dampak bagi manusia, termasuk anak-anak. Dengan kecanggihan teknologi, anak-anak kini dapat dengan mudah menonton video atau film melalui *smartphone* yang diberikan oleh orang tua mereka. Hanya dengan koneksi internet, setiap anak dapat dengan mudah mengakses video yang diinginkan melalui berbagai aplikasi yang tersedia. Namun, yang menyedihkan, tidak semua video yang disediakan oleh aplikasi tersebut pantas untuk ditonton oleh anak-anak.

Penggunaan media pembelajaran di era teknologi informasi harus sesuai dengan teknologi. Karena gambar dan cerita hanyalah gambar dan anak-anak usia dini belum mampu membaca, materi yang ditulis dalam buku atau cerita tentunya tidak interaktif. Film animasi adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk melibatkan interaksi anak karena animasi kartun dapat meningkatkan karakter dan imajinasi anak, membuat anak-anak tertarik dan antusias menonton dan memahami isi cerita. Film animasi dapat digunakan dalam proses pendidikan anak, baik yang sudah diproduksi maupun yang belum (Sholeh & Basuki, 2022). Salah satu animasi yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter adalah film animasi Nussa dan Rara.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 29 Way Lima terkait kondisi faktual peserta didik menunjukkan bahwa kondisi moral sebagian besar siswa masih sangat memprihatinkan terutama pada peserta didik kelas 3. Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai perilaku tidak terpuji yang terjadi berdasarkan observasi di SDN 29 Way Lima:

Tabel 1. Perilaku Tidak Terpuji Peserta Didik di SDN 29 Way Lima

No	Kasus Penyimpangan	Deskripsi
1	Perilaku kasar dan tidak sopan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengucap salam dan tidak bersalaman Ketika bertemu pendidik • Pulang tanpa ikut doa terlebih dahulu • peserta didik sering berbicara kasar dan tidak sopan ketika berinteraksi dengan teman maupun pendidik/Guru. • Mengolok-olok atau memberikan panggilan yang buruk kepada teman.
2	Kurangnya empati	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan secara verbal masih sering dilakukan terhadap teman sebaya yang memiliki kekurangan dan perbedaan.
3	Bullying	<ul style="list-style-type: none"> • Masih terdapat beberapa siswa yang melakukan kekerasan fisik (mendorong/memukul) terhadap sesama teman sebaya, bahkan melakukan hal tersebut tanpa ada sebab masalah.
4	Pemalakan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa siswa yang secara paksa mengambil uang saku milik temannya.
5	Perselisihan	<ul style="list-style-type: none"> • Disetiap harinya masih sering terjadi pertengkaran antar peserta didik yang terjadi hingga melakukan serangan fisik.

Sumber : SDN 29 Way Lima

Berdasarkan tabel kasus penyimpangan karakter religius yang terjadi di SDN 29 Way Lima menunjukkan kurang efektifnya penerapan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sub nilai karakter religius seperti cinta damai, toleransi, saling menghargai, melindungi yang kecil dan tersisih, anti kekerasan sangat penting untuk membentuk hubungan yang sehat dan harmonis antara siswa. Oleh karena itu, pembelajaran karakter berbasis agama harus terus ditanamkan agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip religius dalam interaksi mereka, baik dengan teman maupun dengan guru.

Terdapat banyak penelitian yang telah membahas terkait pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa artikel tersebut: Pertama, Dwi Harmita dalam penelitiannya memaparkan bahwa keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa (Harmita et al., 2022). Kedua, Ida menjelaskan pembentukan karakter Islami anak usia dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru melalui keteladanan guru (Wahyuni & Suyadi, 2022). Ketiga, Reksamunandar meneliti tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Keempat, Isep meneliti tentang peningkatan komitmen profesional guru melalui pengembangan efikasi diri dan kepercayaan (Djuanda, 2022). Namun dari hasil penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas pendidikan karakter religius melalui film animasi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pemanfaatan media film animasi dalam pendidikan karakter religius pada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke situasi alami objek penelitian, sehingga data yang diangkat bersifat otentik dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara aktif mengumpulkan dan menginterpretasikan

data secara langsung di lapangan. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 29 Way Lima. Subjek yang menjadi sumber data utama adalah para peserta didik kelas III. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini juga melibatkan Muhammad Aziz selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci, serta beberapa guru lain yang mengajar di sekolah tersebut untuk memberikan perspektif tambahan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama di kelas III. Sementara itu, teknik wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru-guru lain, serta para peserta didik untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait topik penelitian. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang relevan, seperti catatan-catatan, arsip sekolah, foto kegiatan, maupun hasil pekerjaan siswa yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Seluruh data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau uraian yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan tema-tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan tema tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh dan menjawab permasalahan penelitian. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu dari siswa, guru, dan dokumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter religius dan agama Islam membentuk kepribadian dan akhlak mulia seseorang sejak usia dini. Melalui penerapan nilai-nilai ini, orang tidak hanya dididik untuk mengenal Tuhan dan memenuhi kewajiban mereka untuk beribadah kepada-Nya, tetapi mereka juga dididik untuk memiliki sikap yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki kekuatan moral yang kuat untuk melindungi generasi muda dari pengaruh negatif dan mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pertama pada episode “Tidur Sendiri Gak Takut”, “Dahsyatnya Basmalah”, dan “Belajar Ikhlas” telah ditemukan nilai-nilai karakter religius yang mencerminkan aspek iman, seperti iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, serta iman kepada qada dan qadar. Dalam episode tersebut, para tokoh digambarkan memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT senantiasa melindungi dan menuntun hamba-Nya, meneladani ajaran Rasul sebagai pedoman hidup, serta menerima takdir dengan lapang dada sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai pendidikan agama Islam yakni nilai akidah, yang menanamkan pondasi keyakinan sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian muslim yang taat, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai keadaan hidup.

Kedua pada episode “Sholat itu Wajib”, dan “Puasa Pertama Rarra” telah ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter religius yakni dalam aspek Islam, yaitu pelaksanaan ibadah yang merupakan kewajiban seorang muslim. Dalam episode “Sholat Itu Wajib”, ditanamkan pentingnya melaksanakan sholat sebagai rukun Islam kedua dan kewajiban yang tidak boleh

ditinggalkan, sedangkan dalam episode “Puasa Pertama Rarra”, anak-anak diajak memahami makna dan tata cara menjalankan ibadah puasa Ramadhan sejak dini. Kedua episode ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni nilai syariat, yang mengajarkan pentingnya menjalankan perintah Allah secara konsisten sebagai bentuk kepatuhan dan kedisiplinan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga pada episode “Kak Nusa” dan “Jangan Kalah Sama Setan” tercermin nilai-nilai karakter religius dalam aspek amal yang berhubungan erat dengan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Episode “Kak Nusa” menampilkan sikap akhlak mulia dalam pergaulan sosial, sementara dalam episode “Jangan Kalah Sama Setan” ditanamkan pentingnya mengendalikan amarah serta saling memaafkan sebagai wujud pengendalian diri dan akhlak mulia. Kemudian episode “Adab Minta Izin” tercermin nilai-nilai karakter religius dalam aspek ilmu. Episode “Adab Minta Izin” menyampaikan pengetahuan agama yang berkaitan dengan etika dalam bermuamalah (berinteraksi sosial) dalam bentuk lagu, mereka tidak hanya menyanyikan lirik tetapi juga memahami dan menyebarkan nilai-nilai Islam terkait adab dan etika sebagai wujud penguasaan pengetahuan agama. Ketiga episode ini selaras dengan nilai pendidikan agama Islam yakni nilai akhlak, karena mengajarkan anak untuk berperilaku baik terhadap sesama serta membiasakan diri menjalankan nilai-nilai Islam dalam pergaulan dan kehidupan sosial.

Hasil implementasi penggunaan film animasi *Nussa* di SDN 29 Way Lima menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek moral dan karakter religius. Berdasarkan pengamatan peneliti dan konfirmasi dari guru PAI, sejumlah siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai seperti taat mengikuti kegiatan ibadah sholat sunnah dan wajib di sekolah, menghargai teman, dan sopan santun. Bapak Muhammad Aziz S.Pd menyampaikan :

"Saya melihat banyak anak yang sebelumnya cuek, sekarang jadi suka menyapa dengan salam, yang sebelumnya suka mengambil barang milik temannya tanpa izin sekarang sudah mulai saling menegur dan bilang 'itu gak baik, Nussa gak begitu loh'. Bahkan ada yang sudah mulai membiasakan diri mengucapkan 'maaf' saat melakukan kesalahan kecil."

Kemudian salah satu guru yang ada di SDN 29 Way Lima bernama ibu Siti Umrotun S.Pd, beliau menambahkan :

"Biasanya kelas 3 ini susah kalau disuruh ikut sholat duha dan shalat dzuhur berjamaah, kalau waktunya tiba pasti mereka pada kabur dan banyak alasan supaya gak ikut sholat berjamaah, tapi sekarang perlahan alhamdulillah mereka tanpa disuruh sudah inisiatif sendiri untuk melaksanakan kegiatan itu".

Peningkatan ini terlihat secara bertahap. Pada awalnya, hanya beberapa siswa yang menunjukkan perubahan sikap, namun seiring dengan berjalannya waktu dan kontinuitas penggunaan film, sikap positif mulai terlihat merata di kalangan siswa. Guru juga menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter religius seperti sabar, saling menghargai, dan peduli mulai menjadi bagian dari budaya kelas. Bahkan, beberapa siswa dengan inisiatif sendiri mencontoh adegan dalam film dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Pernah ada anak yang menegur temannya dengan mengatakan, 'kata Umma di film Nussa, kita harus bantu teman yang kesusahan,' saya merasa film itu sangat menyentuh mereka," tambah Ibu S.U.

Namun demikian, hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih belum mampu menangkap pesan moral secara utuh. Guru menyatakan bahwa hal ini wajar karena perbedaan latar belakang, kondisi keluarga, dan tingkat kedewasaan emosional siswa.

Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan penguatan tambahan berupa penjelasan ulang dan kegiatan refleksi setelah menonton film. Hal ini terbukti cukup efektif, terutama bila

dilakukan secara personal atau dalam kelompok kecil. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan guru adalah melalui pertanyaan terbuka setelah penayangan film dan lembar tugas yang meminta siswa menuliskan pesan moral yang mereka pelajari. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga melatih kemampuan reflektif mereka.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Film Animasi Nussa

1. Aspek Iman

Episode “Tidur Sendiri Gak Takut”. Episode ini menggambarkan nilai-nilai keimanan yang sangat erat kaitannya dengan aspek iman atau *al-ahkam al-i‘tiqadiyah*, yaitu aspek yang berkaitan dengan keyakinan dalam Islam. Dalam dialog antara Nussa dan Rarra, terlihat bahwa Nussa mengajarkan adiknya untuk tidak takut tidur sendiri dengan membiasakan membaca doa, wudhu, membaca Ayat Kursi serta tiga surah pendek (Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas), serta tidur menghadap kiblat. Praktik-praktik ini mencerminkan penerapan dari rukun iman secara sederhana namun bermakna.

Pertama, Nussa menanamkan iman kepada Allah SWT dengan mengajak Rarra untuk membaca doa dan menyerahkan perlindungan hanya kepada-Nya. Kedua, praktik ini menunjukkan iman kepada malaikat, karena dalam ajaran Islam diyakini bahwa malaikat mencatat amal perbuatan dan menjaga manusia, terutama saat berdoa dan tidur dalam keadaan suci. Ketiga, ajakan membaca ayat-ayat Al-Qur’an mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah, khususnya Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Keempat, teladan yang diberikan Nussa merupakan bentuk iman kepada Rasul-rasul Allah, karena semua anjuran tersebut berasal dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, episode ini secara tidak langsung mengajarkan dan menanamkan aspek iman kepada anak-anak melalui praktik harian yang sederhana dan menyentuh.

Kemudian pada episode “Dahsyatnya Basmalah”. Episode ini menyampaikan pesan edukatif yang kuat mengenai pentingnya membiasakan diri mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas, khususnya melalui pengucapan basmalah sebelum melakukan kegiatan. Dalam cerita tersebut, Nussa, Rarra, dan Anta sedang bermain sepeda. Namun, mereka mengalami insiden terjatuh akibat lupa mengucapkan bismillah sebelum memulai permainan. Setelah menyadari kelalaiannya, Rarra dan Nussa segera mengucapkan “*Bismillahirrahmanirrahim*” sebagai bentuk permohonan perlindungan dan pengakuan atas pentingnya menyebut nama Allah SWT sebelum beraktivitas. Peristiwa ini mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek iman atau *al-ahkam al-i‘tiqadiyah*, episode ini menunjukkan keimanan kepada Allah SWT ketika Nussa dan Rarra yang mengucap kalimat *tayyibah* berupa *basmallah* sebagai bentuk memohon perlindungan Allah SWT.

Selanjutnya episode “Belajar Ikhlas” mengangkat tema penting dalam kehidupan sehari-hari, yakni belajar menerima keadaan dan berlapang dada terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam percakapan antara Nussa dan Rarra, terlihat jelas bahwa Rarra sedang merasa kesal dan kecewa karena temannya tidak mengucapkan terima kasih setelah dibantu, bahkan justru meremehkan bantuannya. Nussa kemudian menasihatinya untuk belajar ikhlas, dengan menyampaikan bahwa melakukan kebaikan tidak harus selalu dibalas dengan ucapan terima kasih. Ia juga mencontohkan pengalaman pribadinya, yakni saat ia harus menerima kenyataan memakai kaki palsu. Dengan bijak, Nussa menjelaskan bahwa ia bisa belajar ikhlas karena melihat keteladanan dari Umma yang mampu menerima keadaan dengan sabar dan tidak pernah protes kepada Allah SWT. Sikap Umma inilah yang menjadi motivasi bagi Nussa untuk belajar menerima takdirnya dengan ikhlas dan lapang dada.

Dialog dalam episode ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek iman, khususnya iman kepada qada dan qadar, yaitu salah satu dari enam rukun iman. Iman kepada qada dan qadar merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini adalah ketetapan dari

Allah SWT, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Dalam konteks ini, Nussa menunjukkan pemahaman bahwa kondisi fisiknya merupakan bagian dari takdir Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas. Ia juga menanamkan pemahaman tersebut kepada Rarra, bahwa membantu orang lain tanpa mengharap imbalan merupakan bagian dari pengamalan ikhlas yang sejati, sekaligus wujud penerimaan terhadap apapun hasil yang terjadi setelah berbuat baik.

Dengan demikian, episode ini tidak hanya mengajarkan nilai moral berupa keikhlasan, tetapi juga menanamkan secara tidak langsung nilai akidah islam, khususnya aspek iman kepada takdir. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa tidak semua hal akan berjalan sesuai dengan keinginan, namun sebagai seorang muslim, kita harus tetap baik sangka dan menerima ketentuan Allah SWT dengan hati yang lapang. Pendidikan semacam ini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan karakter spiritual yang kuat sejak usia dini, sesuai dengan prinsip-prinsip *al-ahkam al-i'tiqadiyah*. Film animasi Nussa memberikan tayangan edukatif mengenai keimanan kita kepada enam rukun iman, namun film animasi Nussa hanya membahas beberapa saja, dan belum mencakup semua point-point yang ada dalam rukun iman.

2. Aspek Islam

Pertama, pada episode "*Sholat Itu Wajib*" sangat erat kaitannya dengan aspek Islam, khususnya dalam konteks *ahkam amaliyah* atau ketentuan yang mengatur perbuatan manusia berdasarkan syariat Islam. Dalam percakapan tersebut, Nussa dan Umma dengan tegas mengingatkan bahwa sholat, khususnya sholat subuh, merupakan salah satu rukun Islam yang hukumnya wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Meskipun Rarra masih kecil, Umma tetap menanamkan pentingnya membiasakan sholat sejak dini agar kelak, ketika sudah baligh, Rarra tidak akan meninggalkannya. Pernyataan Nussa bahwa "*sholat itu bukan masalah rajin tapi wajib*" menunjukkan kesadaran bahwa kewajiban sholat tidak bergantung pada kebiasaan semata, melainkan merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang harus dijalankan. Penjelasan tentang sholat sunnah sebagai pelengkap juga menegaskan bahwa ibadah dalam Islam memiliki struktur dan aturan yang jelas, sebagaimana diatur dalam aspek Islam. Dengan demikian, episode ini menjadi media edukasi yang baik dalam memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang kewajiban sholat sebagai bagian dari rukun Islam, sekaligus mengajarkan nilai kedisiplinan dalam beribadah sejak usia dini.

Kedua, episode "*Puasa Pertama Rarra*", Dialog dalam episode "*Puasa Pertama Rarra*" memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek Islam, khususnya dalam konteks *ahkam amaliyah* atau ketentuan yang mengatur amalan perbuatan umat Islam. Episode ini secara jelas menggambarkan pelaksanaan salah satu dari rukun Islam, yaitu puasa di bulan Ramadhan. Umma mengingatkan pentingnya niat berpuasa, menjaga kebersihan mulut sebelum adzan subuh, serta memastikan tidak ada sisa makanan yang bisa membatalkan puasa. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap perbuatan dalam Islam memiliki aturan dan tata cara tertentu yang harus dipatuhi. Dialog antara Nussa dan Rarra juga menampilkan edukasi ringan mengenai adab berpuasa, seperti tidak berlebihan dalam makan saat sahur dan pentingnya menyikat gigi untuk menjaga kebersihan. Sikap Rarra yang mencoba mencari celah agar kuat puasa dengan menyisakan makanan di gigi, direspon oleh Nussa dengan penjelasan yang logis dan sesuai ajaran agama, bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar tetapi juga menjaga kebersihan dan kesehatan. Keseluruhan percakapan ini mencerminkan implementasi nilai-nilai dalam aspek Islam, yaitu mengatur perilaku ibadah sesuai dengan tuntunan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Film animasi Nussa secara tidak langsung membahas mengenai rukun Islam, namun tidak semua point di sajikan dalam setiap episode nya, ada beberapa point rukun islam yang belum nampak dalam episode Nussa, yakni zakat dan naik haji.

3. Aspek Ihsan

Episode “*Belajar Ikhlas*” dalam serial Nussa menggambarkan penerapan aspek ihsan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter anak yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam episode ini, Rarra merasa kesal karena telah membantu temannya melipat bentuk kelinci namun tidak dihargai, bahkan justru direndahkan. Melalui bimbingan Nussa, Rarra belajar bahwa melakukan kebaikan seharusnya tidak didasari oleh keinginan untuk dipuji atau diberi imbalan, melainkan dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Sikap ini merupakan cerminan dari nilai ihsan, yaitu berbuat baik dengan penuh kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap amal perbuatan hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

“Ihsan adalah “engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim).”

Nilai ihsan juga tampak dari sikap Nussa yang menerima takdirnya dengan ikhlas karena meneladani Umma yang sabar dan tidak pernah mengeluh atas kondisi anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam menerima kenyataan hidup merupakan bagian dari etika spiritual yang luhur, di mana seseorang tidak hanya berperilaku baik kepada sesama, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT. Episode ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak bahwa dalam berbuat baik haruslah disertai dengan kesadaran ilahiah dan keikhlasan hati, sebagai wujud nyata dari *ahkam khuluqiyah* atau ajaran Islam tentang akhlak. Melalui narasi yang ringan namun sarat makna, nilai-nilai luhur tersebut ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berakhlak karimah.

4. Aspek Ilmu

Episode “Adab Minta Izin” dapat dikaitkan dengan aspek ilmu, karena melalui lagu yang disampaikan oleh Nussa, Rarra, dan teman-temannya, anak-anak sedang menyampaikan pengetahuan agama yang berkaitan dengan etika dalam bermuamalah (berinteraksi sosial), terutama dalam hal meminta izin dan menjaga hak milik orang lain. Lirik seperti:

“Ditanya dulu kalau meminjam barang milik orang lain”

“Jangan memaksa yang tak diberi, Allah pasti tak akan suka”

Menggambarkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui aturan adab dalam Islam, tetapi juga menyampaikan dan memahami bahwa perbuatan seperti memaksa orang lain atau mengambil barang tanpa izin merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah. Ini menunjukkan adanya kesadaran ilmu agama, yakni mereka mengetahui ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist, lalu menerapkannya dalam kehidupan. Dengan kata lain, episode ini menjadi media edukatif yang mengembangkan aspek ilmu pada anak-anak karena mereka tidak hanya menyanyikan lirik, tetapi juga memahami dan menyebarkan nilai-nilai Islam terkait adab dan etika sebagai wujud penguasaan pengetahuan agama.

5. Aspek Amal

Pertama pada episode “*Kak Nussa*”. Episode ini menampilkan pembelajaran moral yang berkaitan erat dengan aspek amal, yakni sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat mencerminkan ajaran agama yang tertuang dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam dialog yang ditampilkan, Umma memberikan pemahaman kepada Nussa dan Rarra tentang pentingnya membudayakan 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam sebagai bagian dari keramah-tamahan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, sekaligus sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Perilaku senyum, menyapa, dan memberi salam bukan hanya sekadar sopan santun, namun merupakan cerminan dari akhlak Islami yang diajarkan Rasulullah SAW, di mana beliau pun senantiasa tersenyum dan menyebarkan salam kepada siapa saja, bahkan kepada orang

yang belum dikenal. Umma juga menekankan pentingnya menggunakan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang, seperti “mbak”, “mas”, “adik”, atau “abang”, yang tidak hanya mencerminkan budaya hormat dalam masyarakat tetapi juga sejalan dengan perintah Allah SWT agar umat Islam saling memanggil dengan sebutan yang baik, sebagaimana disampaikan oleh Nussa melalui penggalan ayat dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang melarang memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari dalam bersosialisasi hendaknya selalu dilandasi oleh ajaran agama, di mana sikap menghargai orang lain, menyebarkan kebaikan, dan menjaga adab dalam komunikasi merupakan bentuk nyata dari aspek amal. Maka, melalui episode ini, penonton khususnya anak-anak didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang Islami dalam kehidupan mereka, menjadikan akhlak sebagai pedoman dalam berinteraksi di tengah masyarakat, serta menjunjung tinggi etika yang telah dituntunkan dalam syariat Islam.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Film Animasi Nussa Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Film animasi *Nussa* terbukti memuat nilai-nilai karakter religius yang secara substansial sangat selaras dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Keselarasan ini mencakup tiga komponen utama ajaran Islam, yakni nilai **Aqidah**, **Akhlaq**, dan **Syariah**, yang masing-masing berfungsi sebagai pilar penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sejak usia dini. Nilai-nilai ini disampaikan secara kontekstual dan komunikatif melalui cerita-cerita inspiratif dalam berbagai episode *Nussa* yang mudah diterima oleh anak-anak.

1. Nilai Aqidah

Secara etimologis, kata “aqoda-ya’qidu-aqidan-aqidatan” adalah bentuk masdar dari kata “aqidah”, yang berarti keyakinan dan berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah dibentuk menjadi aqidah, kata ini berarti keyakinan. Ada hubungan antara kata “aqdandanaqidah” dan “aqidah” karena keduanya merupakan keyakinan yang diikat dengan kuat di dalam hati dan mengandung perjanjian. Menurut ulama fiqh, aqidah ialah sesuatu yang dipegang teguh dan sulit untuk diubah. Ia beriman berdasarkan bukti yang benar, seperti beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, dan Rasul-rasul Allah, adanya batas baik dan buruk, dan adanya hari akhir (Asbar & Setiawan, 2022).

Nilai aqidah merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam, dan film *Nussa* berhasil merepresentasikan hal ini dengan sangat baik. Episode-episode seperti “Tidur Sendiri Gak Takut”, “Dahsyatnya Basmalah”, dan “Belajar Ikhlas” menonjolkan nilai-nilai keimanan yang esensial, seperti keyakinan kepada Allah, Rasulullah SAW, serta ketundukan terhadap qada dan qadar. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim sejak usia dini. Nilai-nilai seperti percaya akan perlindungan Allah SWT, meneladani Nabi Muhammad SAW, serta menerima qada dan qadar, menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun karakter religius yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam “Tidur Sendiri Gak Takut”, misalnya, ditunjukkan bagaimana tokoh utama menumbuhkan rasa percaya bahwa Allah selalu menjaga dan melindungi, meskipun dalam situasi yang tampaknya menakutkan. Ini merupakan bentuk penanaman nilai tauhid yang kuat dan sangat sesuai dengan prinsip dasar dalam Pendidikan Agama Islam. Begitu pula dalam episode “Belajar Ikhlas”, karakter Nussa diperlihatkan berlatih menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada, serta tidak mengeluh atas sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Sikap ini mencerminkan pemahaman awal terhadap konsep ikhlas dan ridha terhadap takdir, yang merupakan nilai aqidah penting dalam Islam. Semua pesan keimanan ini disampaikan secara naratif, ringan, dan menyentuh, sehingga sangat mudah diterima oleh anak-anak.

2. Nilai Akhlak

Akhlak karimah, juga dikenal sebagai akhlak mulia, adalah akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, akhlak karimah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah muncul dari sifat-sifat dan muncul sebagai perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits (Maha, 2023; Sa'diyah, 2019). Berbuat jahat adalah salah satu contoh tindakan moral. Karena memiliki akidah dan syariah yang benar, seseorang akan memiliki akhlak karimah. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Maha, 2023; Rahim, 2013). Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan dan mudah untuk melakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang (Susiatik & Sukoco, 2022).

Akhlak merupakan aspek paling esensial dalam pembentukan kepribadian seorang muslim dan menjadi puncak dari proses pendidikan karakter dalam Islam. Akhlak yang mulia mencerminkan kematangan spiritual dan sosial seseorang, serta menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam secara keseluruhan dan Nussa secara konsisten mempromosikan nilai-nilai ini melalui berbagai episode. Misalnya, dalam episode "Kak Nussa", terlihat bagaimana seorang kakak menunjukkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang kepada adiknya. Ini merupakan cerminan dari akhlak terpuji dalam hubungan antar anggota keluarga.

Dalam episode "Jangan Kalah Sama Setan", Nussa mengangkat tema penting terkait pengendalian emosi dan sikap memaafkan, dua aspek akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam, terutama dalam hubungan sosial. Dalam kisah tersebut, digambarkan bagaimana karakter mengalami konflik kecil namun belajar untuk tidak larut dalam kemarahan. Pesan ini secara langsung bersumber dari nilai-nilai Qur'ani, dalam Surah Ali Imran ayat 134. Pendidikan seperti ini sangat penting ditanamkan sejak dini, mengingat bahwa anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat aktif. Melalui tayangan ini, anak-anak diajak untuk memahami bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kemarahan, tetapi pada kemampuan mengontrol diri dan bersikap pemaaf. Sementara itu, "Adab Minta Izin" memberikan edukasi penting tentang tata krama dalam kehidupan sosial. Anak-anak diajarkan untuk meminta izin sebelum memasuki ruangan atau meminjam barang milik orang lain, suatu bentuk adab islami yang sangat penting dalam interaksi sosial. Lebih dari itu, episode ini juga memberikan kontribusi pada aspek pendidikan ilmu agama yang kontekstual, karena mengajarkan ajaran Islam melalui situasi yang sesuai dengan dunia anak-anak.

3. Nilai Syariah

Syariat Islam merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang mencakup berbagai bentuk perintah dan larangan sebagai pedoman hidup umat muslim (Ali & Sultan, 2023; Amini & Ouassini, 2020). Syariat tidak hanya berbicara mengenai hukum-hukum formal, tetapi juga mengatur aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah dan pengabdian diri kepada Allah SWT. Dalam pendidikan agama Islam, pengenalan syariat sejak dini menjadi sangat krusial karena membentuk fondasi kepatuhan, kedisiplinan, serta kesadaran religius yang mendalam pada anak (Amanda & Wirdati, 2022; Mahariah, 2023). Film animasi Nussa sebagai media edukatif modern telah berhasil menghadirkan pengajaran nilai-nilai syariat dengan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Episode "Sholat Itu Wajib" adalah representasi yang sangat baik dari upaya penanaman kesadaran akan kewajiban menjalankan shalat lima waktu. Dalam episode ini, diperlihatkan Rarra yang ingin untuk tetap melanjutkan tidur dan menunda kewajiban untuk melaksanakan

shalat. Alur cerita ini mencerminkan konflik batin yang sangat umum dialami oleh anak-anak, dan justru dari sanalah letak kekuatan pesan moralnya. Melalui tokoh Rarra yang akhirnya memilih untuk taat dan shalat tepat waktu, film ini mengajarkan bahwa shalat bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk nyata dari kepatuhan dan cinta kepada Allah SWT. Episode lainnya, “Puasa Pertama Rarra”, menyampaikan pesan tentang pelaksanaan ibadah puasa dengan suasana yang menyenangkan namun sarat makna. Episode ini tidak hanya menampilkan aktivitas fisik berpuasa, tetapi juga menggambarkan makna spiritual dari ibadah tersebut. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa ibadah tersebut penting dan bermakna.

Implementasi Film Animasi Nussa Pada Peserta Didik SDN 29 Way Lima

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, implementasi penggunaan film animasi Nussa sebagai media pembelajaran pada peserta didik kelas 3 di SDN 29 Way Lima dilakukan dengan terstruktur dan penuh pertimbangan. Pemutaran film dilakukan setiap dua minggu sekali dalam kegiatan Jumat Religi, dan setiap sesi memutar dua episode singkat yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Guru memilih film animasi Nussa karena mengandung nilai-nilai Islam yang konsisten dan relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab terhadap orang tua, semangat ibadah, serta toleransi dan kepedulian sosial.

Pemilihan film animasi ini sejalan dengan teori bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan pembelajaran, serta meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar (Fithriyya et al., 2023; Husna & Dewi, 2021; Ningsih et al., 2023). Media audiovisual seperti film animasi Nussa mampu memperjelas hal-hal yang abstrak menjadi konkret melalui penyajian visual dan audio yang menarik bagi anak-anak. Pemilihan film animasi Nussa oleh bapak Muhammad Aziz, S.Pd, dilakukan dengan memperhatikan kandungan nilai-nilai Islami yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab kepada orang tua, semangat ibadah, serta kepedulian sosial. Bapak Muhammad Aziz juga membandingkan film Nussa dengan animasi lain seperti Upin Ipin dan Omar & Hana, dan menemukan bahwa Nussa memiliki kekonsistenan dalam menyampaikan ajaran islam secara lebih intensif.

Dari aspek persiapan, guru memilih episode yang relevan dengan tema pembelajaran, mempersiapkan pertanyaan diskusi, serta memastikan perangkat pendukung seperti LCD, speaker, dan internet tersedia. Dalam praktiknya, setelah menonton film, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diajak berdiskusi secara aktif. Diskusi ini penting untuk memperdalam pemahaman nilai yang ditampilkan dalam film. Melalui diskusi, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga mulai menginternalisasikannya secara emosional. Salah satu contoh konkret yang diungkapkan adalah ketika guru bertanya tentang sikap Nussa yang tidak marah saat Rarra menjatuhkan mainannya. Siswa kemudian aktif berdiskusi dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Ini menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai stimulus pembelajaran afektif yang efektif (Hijriyah & Susanti, 2024; Husna & Dewi, 2021; Yuliana et al., 2025).

Dalam konteks implementasi ini, terlihat jelas bahwa penggunaan film Nussa memenuhi kriteria media pembelajaran efektif seperti yang dijelaskan dalam teori Sujana dan Rifai, yaitu mampu menarik perhatian, memberikan kejelasan pesan, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar (Sari et al., 2024). Dengan menggunakan media yang sesuai dengan dunia anak-anak, guru berhasil membangun suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Guru juga menekankan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, peserta didik cenderung hanya fokus pada aspek hiburan. Oleh karena itu, arahan guru selama dan setelah penayangan film menjadi krusial untuk menjaga fokus siswa pada tujuan pembelajaran karakter (Azwar et al., 2022; Herdiansyah et al., 2022).

Dari aspek tujuan pembelajaran, Bapak Muhammad Aziz mengungkapkan bahwa harapannya adalah terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik melalui media yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan mereka. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Drajat, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, implementasi penggunaan film animasi Nussa dalam pembelajaran di SDN 29 Way Lima dapat dikatakan berhasil secara konseptual dan aplikatif. Media ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga efektif dalam membangun koneksi emosional dan kognitif siswa terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan. Dengan demikian, hasil temuan ini memperkuat teori yang ada, bahwa media pembelajaran yang dipilih secara tepat, relevan, dan dikemas secara menarik dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Film animasi Nussa terbukti menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius karena mampu menyajikan ajaran Islam dalam format yang menarik bagi anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten mengandung nilai-nilai esensial seperti iman (keyakinan), Islam (ibadah), ihsan (akhlak mulia), ilmu (pengetahuan), dan amal (perbuatan baik). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tiga pilar utama Pendidikan Agama Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Melalui alur cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti dalam episode tentang salat, ikhlas, dan adab meminta izin, konsep-konsep keagamaan yang abstrak berhasil diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang mudah dipahami dan diteladani, menjadikannya alat bantu yang sangat berharga dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Implementasi film animasi Nussa di SDN 29 Way Lima memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa. Melalui program Jumat Religi yang terstruktur, di mana pemutaran film diikuti diskusi dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan sikap religius dan sosial. Perubahan yang teramati antara lain meningkatnya inisiatif untuk salat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam, serta tumbuhnya empati dan kesediaan untuk saling menasihati dalam kebaikan. Meskipun tingkat perubahan bervariasi antar individu, peran guru dalam memberikan pendampingan dan penguatan setelah menonton terbukti krusial. Hal ini menegaskan bahwa film Nussa bukan sekadar hiburan, melainkan stimulus pembelajaran afektif yang efektif ketika diintegrasikan dalam proses pendidikan yang terarah dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ali, T., & Sultan, H. (2023). An Islamic perspective on infection treatment and wound healing. *Religions*, 14(8), 1044. <https://doi.org/10.3390/rel14081044>
- Amanda, S. T., & Wirdati, W. (2022). Perhatian orang tua terhadap pembiasaan ibadah shalat anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung. *As-Sabiqun*, 4(5), 1433. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2271>
- Amini, M., & Ouassini, A. (2021). Divergent Islamic perspectives: Yoga through the lens of societal custom. *Scottish Journal of Religious Studies*, 41(2), 199. <https://doi.org/10.3366/sjrs.2020.0125>
- Annur, Y. F., et al. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai aqidah, ibadah, syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai dasar normatif pendidikan Islam. *Al-Gazali: Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Azwar, B., et al. (2022). Characters in audio visual-based teaching materials in thematic learning in elementary schools. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 251. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4785>
- Djuanda, I. (2022). Peningkatan komitmen profesional guru melalui pengembangan efikasi diri dan kepercayaan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 627–642.
- Fithriyya, S., et al. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam pada animasi Riko The Series. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i1.2094>
- Harmita, D., et al. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 114–122.
- Herdiansyah, G., et al. (2022). The integration of character education in Freedom Writers movie into ELT materials. *English Education Journal*, 12(3), 390. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i3.60851>
- Hijriyah, U. U., & Susanti, A. (2024). Implementasi pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 597. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3167>
- Husna, F., & Dewi, R. S. (2021). Islamic education movie: Character learning through Nussa-Rara movie. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.11209>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Maha, S. R. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 392. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>
- Mahariah, M. (2023). Internalization of religious values for elementary-age children in Integrated Islamic Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1425. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2507>
- Ningsih, M., et al. (2023). Media pembelajaran video animasi untuk meningkatkan pemahaman sila ketiga dan kesadaran hidup rukun. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 415. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1712>
- Rahim, A. B. A. (2013). Understanding Islamic ethics and its significance on the character building. *International Journal of Social Science and Humanity*, 508. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2013.v3.293>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Cendekia*, 14(01), 27–38.
- Sa'diyah, H. (2019). Internalization of Islamic character education to students in elementary school (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 134. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.07>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Sari, F. P. I., et al. (2024). Pengembangan multimedia interaktif berbasis peta konsep pada materi bentuk dan fungsi tumbuhan untuk siswa kelas IV SD Muhammadiyah

- Assalam Gurah. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 89.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i2.2966>
- Sholeh, M., & Basuki, U. J. (2022). Edukasi adab makan dan minum dengan menggunakan media animasi kartun pada TPA Masjid Al Ikhlas Graha Prima Sejahtera Bantul. *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 28–37.
- Susiatik, T., & Sukoco, S. (2022). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. *Journal of Democratia*, 1(1), 16–25.
- Wahyuni, I. W., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33–42.
- Yuliana, Y., et al. (2025). Analisis potensi kebutuhan pengembangan video animasi konsep jaring-jaring makanan berbasis Canva pada pelajaran IPAS kelas V SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 797.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5227>